

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN KONSEP BILANGAN  
MELALUI PERMAINAN PANCING ANGKA DI TAMAN KANAK-KANAK  
CERIA BATU MENGAUM SUNGAI GERINGGING  
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**AYU LEGISPEN  
NIM:04390/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

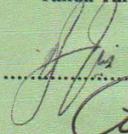
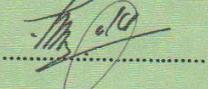
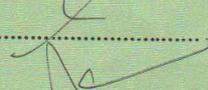
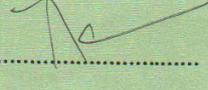
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan  
Pancing Angka Di Taman Kanak-kanak Ceria Batu Mengaum Sungai  
Geringging Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Ayu Legispen  
NIM : 04390/2008  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 16 Januari 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Syarifil, M. Pd	1. 
2. Sekretaris : Drs. Indra Jaya, M. Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Hj. Izzati, M. Pd	3. 
4. Anggota : Dr. Hj. Rakimahwati, M. Pd	4. 
5. Anggota : Asdi Wirman, S. Pd I	5. 

## ABSTRAK

**Ayu Legispen, 2013. Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan Pancing Angka Di Taman Kanak-kanak Ceria Batu Mengaum Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Hasil observasi di kelas B1 Taman Kanak-kanak Batu Mengaum menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan konsep bilangan pada anak masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengembangan kemampuan konsep bilangan anak melalui permainan yang merangsang kepada kognitif anak sehingga pembelajaran membosankan bagi anak. Anak hanya bisa menyebutkan angka berurutan tetapi apabila dilihat angka sesungguhnya anak tidak dapat menyebutkan, anak tidak memahami konsep bilangan dengan benda atau gambar, masalah tersebut diatasi melalui permainan pancing angka. Tujuan penelitian adalah untuk peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak di TK Ceria Batu Mengaum Sungai Geringging Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Subjek penelitian anak kelas B1 TK Ceria Batu Mengaum Sungai Geringging, tahun ajaran 2012/2013 sebanyak 10 orang terdiri dari 4 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu dengan teknik statistik deskriptif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak melalui permainan pancing angka, dilihat dari siklus I pada umumnya rata-rata anak masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal setelah dilakukan siklus II kemampuan anak meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan Pancing Angka Di Taman Kanak-kanak Ceria Batu Mengaum Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”**. Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata satu (S1) pada Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Syafril, M. Pd Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Indra Jaya, M. Pd Pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj Yulsofriend, M. Pd selaku ketua jurusan PG-PAUD yang telah memberikan kemudahan
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. Kons selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan.

5. Seluruh Dosen-dosen jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Abak dan amak , serta kakak-kakakku yang telah memberikan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
7. Ibu Fatmawati selaku Kepala Sekolah TK. Ceria Batu Mengaum yang telah memberikan kesempatan dan waktu bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
8. Anak didik peneliti di kelas B1 TK Ceria Batu Mengaum yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
9. Majelis guru TK. Ceria Batu Mengaum dan teman-teman Angkatan 2008 untuk kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa perkuliahan.
10. Nurmayanti sebagai teman sejawat yang telah bersedia berkolaborasi membantu dalam penelitian ini.

Semoga semua bimbingan, arahan, saran dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari skripsi ini belum pada tahap kesempurnaan, untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	7
A. Landasan Teori .....	7
1. Hakikat Anak Usia Dini .....	7
2. Pengertian pendidikan anak usia dini.....	10
3. Hakikat perkembangan kognitif anak usia dini .....	15
4. Pengenalan bilangan anak usia dini .....	23
5. Hakekat bermain anak usia dini.....	27
6. Permainan Pancing Angka .....	32
B. Penelitian Yang Relevan .....	33
C. Kerangka Konseptual.....	34
D. Hipotesis tindakan .....	35
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	36
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
C. Subjek Penelitian .....	37
D. Definisi operasional .....	37
E. Prosedur penelitian .....	38
F. Alat dan Teknik Pengumpul Data .....	52
G. Instrumentasi penelitian .....	52
H. Teknik Analisis Data .....	53
I. Indikator Keberhasilan.....	55

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Data .....	56
1. Deskripsi Kondisi Awal .....	56
2. Deskripsi Siklus I.....	59
3. Deskripsi Siklus II.....	71
B. Analisis Data .....	84
C. Pembahasan.....	86
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Simpulan .....	89
B. Implikasi.....	89
C. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR BAGAN

1. Kerangka Konseptual .....	35
2. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas .....	38

## DAFTAR TABEL

1. Hasil Observasi Peningkatan Persentase Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Pada Anak Kondisi Awal (Sebelum Penelitian) .....	56
2. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Melalui Permainan Pancing Angka Pada Siklus I Pertemuan Pertama.....	60
3. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Melalui Permainan Pancing Angka Pada Siklus I Pertemuan Kedua .....	63
4. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Melalui Permainan Pancing Angka Pada Siklus I Pertemuan Ketiga .....	66
5. Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan Pancing Angka Siklus I.....	69
6. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Melalui Permainan Pancing Angka Pada Siklus II Pertemuan Pertama.....	73
7. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Melalui Permainan Pancing Angka Pada Siklus II Pertemuan Kedua .....	76
8. Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Melalui Permainan Pancing Angka Pada Siklus II Pertemuan Ketiga .....	79
9. Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan Pancing Angka Siklus II .....	82

## DAFTAR GRAFIK

1. Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan) .....	58
2. Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Pada Siklus I Pertemuan Pertama .....	61
3. Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Pada Siklus I Pertemuan Kedua .....	64
4. Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Pada Siklus I Pertemuan Ketiga .....	67
5. Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan Pancing Angka Siklus I .....	70
6. Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Pada Siklus II Pertemuan Pertama .....	74
7. Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Pada Siklus II Pertemuan Kedua .....	77
8. Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Anak Pada Siklus II Pertemuan Ketiga .....	80
9. Rekapitulasi Kemampuan Anak dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan Pancing Angka Siklus II .....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Rincian Data Peserta Didik .....	95
2. Rencana Kegiatan Harian Siklus I, Siklus II .....	96
3. Lembar Penilaian Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II .....	102
4. Dokumentasi Siklus I, Siklus II .....	109
5. Surat Izin Penelitian .....	114

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut calon guru Taman Kanak-kanak untuk berperan serta dalam meningkatkan pengetahuan anak terhadap nilai-nilai agama dan sosial, Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai.

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang direncanakan untuk membentuk perilaku dan akhlak anak serta meningkatkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak. Para orang tua kebanyakan menganggap bahwa pendidikan di sekolah tidaklah begitu penting khususnya untuk anak usia dini. Padahal, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun dan sampai anak memasuki pendidikan dasar atau SD. Taman Kanak-kanak terdapat pada jalur pendidikan sedangkan

kelompok bermain dan penitipan anak terdapat pada jalur pendidikan luar sekolah.

Menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 ayat 2 menjelaskan bahwa : “PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal”. Berdasarkan NAEYC (*National AsscationFor Education Young Children*) PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) mengatakan kurikulum, kegiatan pembelajaran dan asesmen disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan anak, baik dalam kelompok maupun individual.

Hal ini dikemukakan oleh Suyanto, (2005: 7) yang menyatakan anak yang berusia 0-8 tahun pertumbuhan dan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak berlangsung dengan sangat pesat. Usia tersebut disebut dengan masa keemasan atau *golden age*.

Pentingnya pengenalan konsep bilangan pada anak taman kanak-kanak sangatlah diperlukan. Hal ini disebabkan karena pada usia ini adalah tahap awal bagi anak untuk mengenal apa itu bilangan, anak usia taman kanak-kanak hanya bisa mengurutkan bilangan tapi tidak tahu mana bentuk bilangan yang diurutkan. Untuk itu guru harus lebih kreatif dalam menciptakan media yang dapat meningkatkan pemahamana anak mengenai bilangan.

Jadi seiring dengan usia tersebut di atas, pada pertumbuhan dan perkembangannya anak harus diberi rangsangan atau stimulasi yang digunakan sebagai aspek penunjang dalam perkembangannya. Pada usia tersebut, anak mulai sensitif untuk menerima stimulus sebagai upaya

perkembangan seluruh potensi anak yang dinamakan dengan masa peka. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi fisik dan yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Seperti sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran sehingga mereka memperoleh pengalaman pendidikan yang akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan. Sekolah merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat kurikulum pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Pada aspek kognitif anak, salah satu kemampuan yang dapat dilihat adalah kemampuan matematika khususnya kemampuan penguasaan konsep bilangan pada anak, dimana dalam pengenalan konsep bilangan pada anak pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini agar anak dapat memahami pembelajaran yang diberikan. Dalam hal ini guru harus menciptakan media dan metode yang menarik sehingga anak tertarik dalam menerima pelajaran yang diberikan dan mengubah pembelajaran kognitif menjadi tidak membosankan.

Menurut pendapat Brewer dalam Musfiroh (2005:19) menyatakan anak usia dini 5-6 tahun sudah menunjukkan kemampuan seperti dapat mengurutkan benda, dapat mengelompokkan benda, mulai tertarik pada angka, dapat mengikuti 3 perintah sekaligus tidak berkaitan, anak sudah mulai tertarik untuk membilang angka-angka". Pengenalan matematika ini sebaiknya

dimulai sejak anak berusia dini. Usia dini ini merupakan yang sangat penting selama perjalanan kehidupan seorang manusia.

Kenyataan yang ada pada pengalaman peneliti di kelas B1 TK Ceria Padang Pariaman kurangnya kemampuan penguasaan konsep bilangan melalui permainan dan kegiatan yang merangsang kepada kognitif anak, sehingga pembelajaran membosankan bagi anak. Anak hanya bisa menyebutkan angka berurutan tetapi apabila dilihatkan angka yang sesungguhnya anak tidak dapat menyebutkan angkanya. Anak juga tidak memahami konsep bilangan dengan benda atau gambar. Dalam mengikuti pembelajaran konsep bilangan di kelas tidak terlihat suasana yang membuat anak senang dan semangat melakukan kegiatan yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan alat peraga/media yang digunakan dalam menunjang pembelajaran penguasaan anak dalam konsep bilangan di kelas B1 TK Ceria dan metode pembelajaran tidak sesuai dengan pembelajaran. Anak hanya menulis angka yang di contohkan guru di papan tulis kemudian anak disuruh menunjukkan angka diperintahkan guru

Agar kemampuan penguasaan konsep bilangan anak di kelas B1 TK Ceria dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan guru peneliti mencoba mengaplikasikan sebuah permainan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak. Masalah ini dapat dipecahkan maka dengan menggunakan permainan Pancing Angka. Permainan Pancing Angka adalah alat permainan yang dibuat dari bambu berbentuk pancingan, sedangkan sebagai umpannya adalah gambar ikan yang ada tulisan angka.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti merasa perlu melakukan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak melalui permainan pancing angka di kelas BI TK Ceria Padang Pariaman. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Konsep Bilangan Melalui Permainan Pancingan Angka Di TK Ceria Batu Mengaum Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Anak tidak menguasai konsep bilangan
2. Metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai
3. Media yang digunakan guru kurang bervariasi

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yaitu anak tidak menguasai konsep bilangan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batas masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana permainan pancing angka dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak di kelas B1 TK Ceria Batu Mengaum Sungai Geringging” ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak di TK Ceria Batu mengaum Sungai Geringging Padang Pariaman.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk

#### 1. Bagi anak

Anak didik TK Ceria yang terlibat sebagai subjek penelitian mempunyai implikasi langsung dalam peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan.

#### 2. Bagi guru

Dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak dan dapat mencari jalan keluar dari masalah yang ada pada anak.

#### 3. Bagi orang tua

Menambah pengetahuan orang tua agar ada kerjasama dengan pendidik terutama dalam peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak.

#### 4. Bagi masyarakat

Ikut membantu orang tua dalam mengasuh anak dalam lingkungan keluarga dan memberikan masukan-masukan yang baik. Untuk menambah pengetahuan dan perkembangan anak didik di masa yang akan datang.

#### 5. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman melalui kegiatan pembelajaran terutama dalam peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan pada anak usia dini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat anak usia dini**

###### a. Pengertian anak usia dini

Anak merupakan individu yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri, kajian tentang anak selalu menarik sehingga memunculkan berbagai pandangan tentang arti sebenarnya tentang anak.

Pendapat NAEYC (*Nasional Association For the Education of Young Children*) dalam Hartati (2005: 2) mendefinisikan” anak usia dini sebagai kelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun”. Selanjutnya Hurlock dalam Nugraha (2005 : 52) menyebutkan bahwa masa kanak-kanak dikategorikan usia prasekolah atau kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun”.

Selanjutnya Piaget dalam Nugraha (2005: 53) menjelaskan bahwa “anak usia dini adalah seorang pekonstruktur yaitu seorang penjelajah aktif, selalu menjawab tantangan lingkungan sesuai dengan interpretasi (penafsirannya) tentang ciri-ciri esensial yang ditampilkan oleh lingkungan tersebut”.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah memberikan pembinaan dan pelayanan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan agar dapat

tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta dapat mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan lebih lanjut.

b. Karakteristik anak usia dini

Hartati dalam Aisyah, (2008:1.4-1.12) anak memiliki karakteristik yang khas, yaitu: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. 2) Anak merupakan pribadi yang unik, 3) Suka berfantasi dan berimajinasi, 4) Masa paling potensial untuk belajar, 5) Menunjukkan sikap egosentris, 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial, 8) Bermain merupakan dunia masa kanak-kanak.

Sedangkan Rusdinal (2008:13-15) menegaskan ada beberapa karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1) anak bersifat unik, 2) anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, 3) anak bersifat aktif dan energik, 4) anak itu egosentris, 5) anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 6) anak bersifat eksploratif dan petualang, 7) anak umumnya kaya dengan fantasi, 8) anak masih mudah frustrasi, 9) anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) anak merupakan usia belajar yang paling potensial, 12) anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah unik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu, energik, aktif, berjiwa petualang, eksploratif, kaya dengan fantasi, kurang pertimbangan

dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

c. Aspek perkembangan AUD

Suyanto (2005:50-78) ada 7 aspek-aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan melalui PAUD, aspek-aspek perkembangan anak tersebut meliputi: 1) perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*grass muscle*) dan otot halus (*fine muscle*) yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus, 2) perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir, 3) perkembangan moral, disiplin dan etika yang ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berguna dimana pun anak berada, 4) perkembangan sosial, empati dan kerjasama, 5) perkembangan emosional, harga diri dan aktualisasi diri, 6) perkembangan bahasa dan literasi yang tujuannya mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, 7) perkembangan kreativitas dan daya cipta.

Sedangkan Susanto (2011: 33) aspek perkembangan anak yaitu 1) perkembangan fisik, 2) perkembangan intelegensi, 3) perkembangan bahasa, 4) perkembangan sosial, 5) perkembangan moral.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan moral dan agama, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa,

perkembangan kognitif, perkembangan fisik-motorik dan perkembangan seni.

## **2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Partini (2010: 1) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan luar biasa yang tidak terjadi pada masa-masa berikutnya. Masitoh (2005: 1) mengemukakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun.

## **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Secara umum tujuan pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Depdiknas (2006: 6) tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah 1) menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, 2) meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning to learn*).

Sedangkan tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Ramli (2005:3) yaitu 1) untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, 2) untuk membantu kesiapan anak dalam belajar di sekolah kelak.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak sebagaimana anak tersebut dapat menumbuhkembangkan pengetahuan dan membentuk anak yang berkualitas.

## **c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam proses pembelajaran, orang tua dan pendidik juga mesti memperhatikan bagaimana cara anak belajar yang ternyata juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring bertambahnya usia. Menurut Partini (2010: 11) karakteristik pendidikan anak usia dini

adalah pertama, usia 0-1 tahun anak belajar menggunakan panca indera, kedua usia 2-3 tahun anak belajar dengan cara meniru objek-objek bergerak di sekitarnya, ketiga usia 4-6 tahun meski belum fasih, kemampuan bahasa anak sudah baik dan dapat digunakan.

Yelon dan Weinstein (1977: 15) Karakteristik pendidikan anak usia dini adalah 1) perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif, 2) perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya, 3) anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah macam pendidikan dari sejak lahir sampai anak berusia 6 tahun dengan berbagai macam-macam perkembangan yang dialami anak.

#### **d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini**

Solehudin (2005: 56) manfaat dari pendidikan usia dini pada prinsipnya ada lima fungsi yaitu 1) pengembangan potensi, 2) penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan, 3) pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, 4) pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan, 5) pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Program pendidikan anak usia dini memiliki beberapa manfaat. Menurut Depdiknas (2006: 7) manfaat pendidikan anak usia dini yaitu 1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, 3) mengembangkan sosialisasi anak, 4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak dan, 5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah untuk mengajarkan anak sejak dini mengembangkan semua potensi anak dan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

#### **e. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Perkembangan Anak terdiri dari atas sejumlah aspek perkembangan yang perlu ditingkatkan. Ramli (2005: 50) Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, dan perkembangan sosial emosional.

Adapun Fauzia dalam Bachtiar, (2005: 3) menyatakan anak usia dini memiliki aspek perkembangan yaitu:

a. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan ini menitikberatkan pada aspek sosial yaitu nilai-nilai dan perilaku yang berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat, juga tentang bagaimana anak menjadi kompeten dan percaya diri.

b. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik meliputi keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik mempunyai tujuan yaitu mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan kasar dan mampu mengontrol dan mengkoordinasikan gerakan halus.

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan ini menyangkut pikiran dan bagaimana cara kerja (proses) berpikir yang terjadi pada anak usia dini serta bagaimana anak melihat dunianya dan bagaimana mereka menggunakan apa yang ia pelajari. Tujuan pengembangan kognitif yaitu belajar dan memecahkan masalah, berpikir logis serta berpikir secara simbolis.

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan ini terjadi pada pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran, dan tulisan yang diperlukan dalam kegiatan berkomunikasi dengan individu lain baik secara verbal maupun non-

verbal. Tujuan dari pengembangan bahasa ini adalah mendengar dan berbicara serta membaca dan menulis.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial emosional.

### **3. Hakikat perkembangan kognitif anak usia dini**

#### **a. Pengertian kognitif**

Kognitif merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar di taman Kanak-kanak (TK) yang bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak yang dijabarkan melalui indikator. Indikator pada kurikulum merupakan bagian-bagian dari pengembangan kemampuan matematika secara terperinci.

Menurut Martini (2006:18), "kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berfikir yang berkembang secara bertahap". Teori yang mempengaruhi dalam menjelaskan perkembangan adalah teori piaget, teori aliran struktural yaitu inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif, sedangkan aliran konstruktif adalah anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia sekitar.

Kognitif berhubungan dengan inteligensi, kognitif lebih bersifat pasif atau statis sedangkan inteligensi bersifat aktif menurut Sujiono (2005:1.2) bahwa “kognitif adalah suatu proses berfikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu kemampuan berfikir yang dimiliki individu untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan serta informasi yang disediakan oleh indra dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.

#### **b. Tahap-tahap pengembangan kognitif**

Menurut Piaget dalam (Hildayani dkk, 2004: 3.8) membagi tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yaitu: 1) tahap sensori motor, 2) Tahap profesional, 3) Tahap operasi konkrit, 4) Tahap operasi formal. Dimulai sejak usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa.

Menurut Piaget dalam Sumantri (2005:13) tahap perkembangan kognitif anak dibagi tiga tahap yaitu: 1) Tahap praoperasional, usia 2-4 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas, 2) Tahap konkret operasional, usia 7-11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas

menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi, 3) Tahap formal operasional, usia 11-15 tahun. Pada masa ini anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan kognitif diatas dapat disimpulkan bahwa tahap ini sudah baku dan saling berhubungan. Urutan tahap tersebut tidak bisa ditukar lagi karena tahap sesudahnya melandasi terbentuknya tahap sebelumnya. Akan tetapi terbentuknya tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi seseorang, karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain, meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dibuat. Jadi ada kesinambungan dari tahap ke tahap, walaupun ada perbedaan yang sangat mencolok.

### **c. Karakteristik perkembangan kognitif**

Aspek pengembangan kognitif pada anak usia 4-5 tahun. Menurut Montolalu (2006: 6,4-6.5) meliputi : 1) Menyebutkan bilangan 1-10, 2) Mengelompokkan lebih dari 5 warna dan membedakannya.

Montolalu (2006: 6.8) menjelaskan kemampuan yang diharapkan dicapai anak usia 5-6 tahun pada aspek pengembangan kognitif adalah:

- 1) Menyebut urutan bilangan 1-20
- 2) Menguasai konsep bilangan
- 3) Mengenal lambang bilangan
- 4) Menyebutkan semua jenis bentuk-bentuk

- 5) Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahuinya, misal menurut bentuk, ukuran, warna dan sebagainya

Sujiono (2008:2.6-2.9) menyatakan karakteristik perkembangan kognitif anak usia 3-4 tahun sampai usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami konsep lambat/ cepat, sedikit/ banyak, tipis/ tebal, sempit/ luas
- 2) Menyentuh dan menghitung 4-7 benda
- 3) Merangkai kegiatan sehari-hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan
- 4) Mampu menerangkan fungsi profesi-profesi yang ada di masyarakat, seperti : dokter, perawat, petugas pos, petugas pemadam kebakaran dan lain-lain
- 5) Mengenali dan menghitung angka sampai 20
- 6) Melengkapi analogis yang berlawanan : es itu dingin, api itu

Dari Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dapat dirangsang dan dikembangkan dengan memberikan rangsangan dan pembelajaran yang sesuai karakteristik anak yaitu belajar dengan benda konkrit melalui kegiatan bermain dan menyenangkan baik secara individual maupun kelompok.

#### **d. Tujuan Pengembangan Kognitif**

Sujiono dkk (2006: 1.12) Tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan daya pikir. Dalam pengembangan daya pikir tersebut dapat disesuaikan dengan bidang pengembangan kognitif itu sendiri, adapun pengembangan kognitif tersebut adalah bidang pengembangan audiotori, visual, kinestik, aritmatika, dan sains.

(<http://www.Google.AnakCeria.com>, diakses tanggal 17 Januari 2012) tujuan-tujuan Kognitif Ranah kognitif atau cognitive domain meliputi segi intelektual dan proses kognitif, yakni :

1. Mengetahui, yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, prinsip, aturan, kategori, metodologi, teori, dan sebagainya.
2. Memahami, yakni menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan sebagainya.
3. Menerapkan, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru, mentransfer.
4. Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagiannya.
5. Mensintesis, yaitu menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru.
6. Mengevaluasi, yakni menggunakan kriteria untuk menilai sesuatu.

Adanya pengetahuan pengembangan kognitif akan lebih mudah bagi pendidik dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak, sehingga akan tercapai optimalisasi potensi pada masing-masing anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kognitif diarahkan pada pengembangan kemampuan daya pikir,

kognitif atau cognitive domain meliputi segi intelektual dan proses kognitif.

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kognitif**

Sujiono (2005: 1.18) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Hereditas/keturunan

Manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan.

2) Faktor Lingkungan

Manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya.

3) Kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

4) Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah/formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar/informal)

5) Minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.

6) Kebebasan

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo (2003: 20) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif diantaranya tahap sensori motorik, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, tahap operasional formal.

**f. Manfaat Perkembangan Kognitif**

Sujiono dkk (2006: 1.22) menyatakan bahwa manfaat pengembangan kognitif adalah:

1. Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan yang ia lihat, dengan dan rasakan sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.

2. Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.
3. Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.
4. Agar anak memahami berbagai simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.
5. Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses alamiah

Manfaat perkembangan kognitif menurut (<http://www.Google.Jurnal Anakceria.com>, diakses tanggal 17 Januari 2012) Sistem kognitif mempunyai beberapa manfaat. Diantara manfaat-manfaat, antara lain:

1. Memberikan Pengertian

Pada kognitif baru menurut teori kognitif, pengertian terjadi jika suatu kognitif baru dihubungkan dengan system kognitif yang telah ada.

2. Menghasilkan Emosi

Interaksi antara kognisi dan system kognitif tidak hanya memberikan pengertian pada kognisi saja, tetapi dapat pula memberikan pengertian pada kognisi saja, tetapi dapat pula memberikan konsekuensi-konsekuensi yang berupa perasaan.

### 3. Membentuk Sikap

Menurut teori kognitif jika suatu system kognitif dari sesuatu memerlukan komponen-komponen yang mengandung efektif emosi, maka sikap untuk mencapai suatu tujuan atau objek itu telah terbentuk

### 4. Memberikan Motivasi Terhadap Konsekuensi Perilaku

Relevansi teori kognitif untuk menganalisa dan memahami perilaku manusia yang mudah diamati adalah terletak pada motivasi dari perilaku seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kognitif adalah agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan yang ia lihat, dan agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran baik yang terjadi melalui proses alamiah.

## **4. Pengenalan Bilangan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Kemampuan Mengenal Bilangan Anak Usia Dini**

Menurut Pakasi dalam Nurlala (2009: 29) bilangan merupakan suatu konsep tentang bilangan yang ada didalamnya terdapat unsur-unsur penting yang terdapat dalam bilangan seperti nama, urutan, lambang dan jumlah. Sutawidjaja (1992: 20) mengemukakan bahwa “bilangan merupakan sebuah lambang dalam menyatakan sebuah konsep banyaknya anggota dalam sebuah kumpulan atau himpunan”. Sedangkan konsep bilangan mengacu kepada banyak anggota.

Menurut Depdiknas (2007: 10) kemampuan mengenal bilangan untuk anak usia 4 sampai 5 tahun (kelompok B), yaitu anak dapat menyebutkan angka 1 sampai 10 secara urut, menghitung sambil menunjuk benda secara urut, mencari angka sesuai dengan jumlah benda, menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya sama, tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit serta menyebutkan kembali benda-benda yang baru dilihatnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal bilangan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak dalam mengenal unsur-unsur penting yang terdapat dalam bilangan seperti nama, urutan, lambang dan jumlah, meliputi anak dapat menyebutkan angka 1 sampai 10 secara urut, menghitung sambil menunjuk benda secara urut, mencari angka sesuai dengan jumlah benda, menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya sama, tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit

**b. Pentingnya pembelajaran mengenal bilangan untuk anak usia dini**

Pembelajaran mengenal bilangan penting diberikan kepada anak sejak dini, karena pada masa ini perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan demikian pesat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Osbon dalam Depdiknas (2007: 5) bahwa “Perkembangan intelektual pada anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai dengan prasekolah (4-6 tahun)”. Pernyataan

tersebut didukung oleh pendapat Bloom dalam Depdiknas (2007: 5) bahwa 50% dari potensi intelektual anak sudah terbentuk di usia 4 tahun kemudian mencapai 80% pada usia 8 tahun.

Mengingat betapa pentingnya mengenal bilangan dalam kehidupan manusia, maka pembelajaran mengenal bilangan perlu diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, karena “bilangan merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika” Depdiknas (2007: 1). Hal ini dipertegas oleh pendapat Grows dkk dalam Suparlan (2004: 12) yang mengatakan bahwa “pengertian bilangan merupakan prasyarat yang paling dasar yang harus dikuasai dengan benar oleh siswa, dengan cara membangun konstruksi pemahaman yang benar dalam benak siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konsep bilangan sangatlah penting bagi anak usia dini, karena pada masa ini perkembangan otak mengalami lompatan dan berjalan demikian pesat, bilangan merupakan dasar bagi kemampuan matematika anak.

### **c. Metode dalam Pembelajaran Mengenal Bilangan untuk Anak Usia Dini**

Menurut Moeslichaton (2004: 7) metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”. Sebagai alat untuk mencapai tujuan, maka dalam memilih suatu metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran harus memperhatikan

faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.

Depdiknas (2007: 13) “ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran mengenal bilangan pada anak usia dini yaitu a) metode bercerita, b) Metode tanya jawab, c) metode pemberian tugas. Selain itu Moeslichatoen (2004: 31) mengemukakan bahwa melalui kegiatan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti membandingkan, menghitung, menjodohkan dan lain-lain.

Piaget dalam Sriningsih (2008: 34) pada tahapan pemahaman konsep, anak memahami berbagai konsep melalui pengalaman bekerja dan bermain dengan benda-benda kongkrit, pada tahap transisi guru dapat mengenalkan lambang bilangan konsep dengan menghubungkan antara konsep kongkrit dengan lambang bilangan dan pada tahap ini guru dapat mengenalkan berbagai lambang yang ada dalam matematika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan. metode yang digunakan adalah a) metode bercerita, b) metode tanya jawab, c) metode pemberian tugas.

## 5. Hakekat bermain pada anak usia dini

### a. Pengertian bermain

Bermain mempunyai arti penting dalam kehidupan anak bermain adalah sebuah sarana yang dapat mengembangkan anak secara optimal. Dalam bermain dapat memberikan kebebasan pada anak untuk berimajinasi, menggali potensi diri, bakat dan untuk mengembangkan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berintegrasi dengan dunia sekitarnya.

Menurut Mocslichatoen (2004: 32) menegaskan “bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain, anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup”.

Selanjutnya Freud dalam Hildayani (2004: 4.4) bahwa “bermain mempunyai nilai yang sama, seperti fantasi dan khayalan karena melalui bermain seseorang dapat memproyeksi harapan-harapan maupun konflik-konflik pribadinya”.

Dari Pendapat para diatas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan anak sendirian atau kelompok menggunakan alat atau tidak dengan rasa senang dan gembira yang memungkinkan anak untuk berkhayal dan dapat mengatasi dari permasalahan yang ada pada diri anak.

b. Karakteristik bermain pada anak usia dini

Bagi anak bermain sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam dirinya menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan, selain itu bermain juga dapat menjadi sarana penyalur energi yang sangat baik bagi anak.

Menurut Hartati (2006: 2-3) mengemukakan kriteria bermain:

1) motivasi intrinsik yaitu tingkah laku bermain dimotivasi di dalam diri anak, 2) tingkah laku yang menyenangkan, 3) bersifat pura-pura, 4) bermain lebih diutamakan daripada tujuan, 5) bermain perilaku yang lentur.

Sujiono (2009: 146) mengemukakan karakteristik bermain sebagai berikut:

1. Bermain muncul dari dalam diri anak
2. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat, kegiatan untuk dinikmati
3. Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya
4. Bermain harus difokuskan pada proses daripada hasil
5. Bermain harus didominasi oleh pemain
6. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain

Berdasarkan urutan diatas dapat saya sampaikan karakteristik bermain adalah suatu kebebasan serta imajinatif dan kreatif sehingga anak dalam bermain merasa senang dan santai tanpa mengutamakan tujuan bermain.

c. Tujuan bermain pada anak usia dini

Tujuan kegiatan bermain bagi anak usia TK adalah untuk meningkatkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi dan sosial.

Menurut Masitoh (2008: 9.12) “tujuan bermain dapat dilihat setelah anak melakukan kegiatan bermain anak akan dapat menguasai cara mengkreasi sesuatu, membangun serta bekerjasama”.

Montololu (2007: 13) beberapa pengamatan, pengalaman dan hasil penelitian bahwa bermain mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) anak memperoleh kesempatan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak, 2) anak akan menemukan dirinya yaitu kekuatan dan kelemahan, kemampuan serta minat dan kebutuhannya, 3) memberikan peluang bagi anak untuk berkembang seutuhnya baik fisik, intelektual, bahasa dan perilaku, 4) anak terbiasa menggunakan seluruh aspek panca inderanya sehingga terlatih dengan baik, 5) memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam lagi.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain yaitu untuk memperoleh kesempatan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak untuk memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih terlatih lebih mendalam.

d. Manfaat bermain

Bermain bagi anak mempunyai arti penting karena melalui bermain anak dapat menyalurkan segala keinginan dan kepuasan

kegiatan kreatifitas dan imajinasi anak. Selain bermanfaat untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional dan moral bermain juga mempunyai manfaat besar bagi perkembangan anak secara keseluruhan.

Menurut Montolalu (2007: 1.19) menyatakan manfaat bermain sebagai berikut :

- 1) Bermain memicu kreativitas  
Dalam bermain anak menemukan ide-ide serta menggunakan daya khayalnya.
- 2) Bermain dapat mencerdaskan otak  
Bermain merupakan sebuah media yang sangat penting bagi proses berfikir anak. Bermain membantu perkembangan kognitif anak.
- 3) Bermain bermanfaat menanggulangi konflik  
Pada usia TK tingkah laku anak sering mencul adalah sikap menolak, bersaing, agresif, meniru, kerjasama, simpatik, marah dan berkeinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial.
- 4) Bermain bermanfaat untuk melatih empati  
Empati merupakan pengenalan perasaan, pikiran dan sikap orang lain (pengalaman jiwa orang lain).
- 5) Bermain dapat mengasah panca indera  
Perlunya diasah panca indera sejak dini bertujuan agar anak menjadi lebih tanggap dan peka terhadap apa yang terjadi dilingkungannya.
- 6) Bermain sebagai media terapi  
Bermain mengobati anak yang bermasalah untuk dialihkan pada permainan.
- 7) Bermain melakukan penemuan  
Dengan bermain anak bisa menciptakan sesuatu yang baru.

Menurut Masitoh (2008: 9.4), menemukan manfaat bermain sebagai berikut: 1) bermain dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan anak, 2) bermain dapat melakukan koordinasi otot besar, 3) melalui bermain melatih anak menggunakan kemampuan kognitifnya, 4) melalui bermain mengembangkan kreativitas anak, 5) melalui bermain melatih kemampuan bahasa anak, 6) melalui

bermain meningkatkan kepekaan emosinya, 7) melalui bermain mengembangkan kemampuan sosialnya.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain yaitu inspirasi yang ada dalam daya khayalan anak yang akan dapat ia wujudkan dalam bentuk permainan sehingga dapat memberikan kepuasan dan penghargaan terhadap diri anak dan menemukan sesuatu yang baru setelah ia melakukan permainan.

e. Syarat alat permainan

Montolalu (2007: 7.4) menjelaskan beberapa persyaratan alat permainan yang digunakan pada AUD adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap alat permainan hendaknya menonjolkan fungsi pedagogis yang sesuai dengan usia dan taraf perkembangan anak
- 2) Ukuran dan bentuknya sesuai dengan usia
- 3) Aman dan tidak berbahaya bagi anak
- 4) Menarik baik warna maupun bentuknya
- 5) Awet, tidak mudah rusak dan mudah pemeliharaannya
- 6) Murah dan mudah diperoleh
- 7) Jumlahnya hendaknya mencakupi kebutuhan anak
- 8) Kualitas harus diperhatikan
- 9) Alat permainan harus dapat mendorong anak untuk melakukan penemuan baru (eksperimen)

Bermain adalah dunia belajar bagi anak, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tidak berbahaya pada anak, memiliki warna yang menarik, bervariasi, tidak membosankan dan mempunyai unsur keindahan.

## 6. Permainan pancing angka.

Eliyawati (2005:65) menyatakan bahwa “permainan memancing angka merupakan satu dari banyak jenis APE untuk anak usia dini yang telah dikembangkan berdasarkan alat permainan yang diciptakan oleh para ahli yaitu Dr.Maria Montesori, Frobel, Georgen Cruissenaire dan Peabody. Banyak cara dalam mengembangkan permainan yang diciptakan oleh ahli terdahulu untuk anak usia dini yang tetap mempertimbangkan tahap perkembangan dan karakteristik anak”.

Permainan pancing angka adalah suatu cara untuk mengenal angka-angka kepada Anak Usia Dini (AUD). Melalui pancingan ini anak akan lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan ini dan anak lebih mengenal angka-angka yang disediakan oleh pendidik.

- 1) Guru memperkenalkan alat permainan yang akan digunakan seperti alat pancing yang terbuat dari bambu yang sudah diraut, dibersihkan dan diberi warna kemudian benang, magnet, gambar ikan yang telah diberi angka.
- 2) Guru mempraktekkan contoh bagaimana memancing tersebut yaitu dengan menebarkan ikan tersebut di lantai, kemudian setelah dapat angka yang dipancing lalu ditempel ke papan yang terbuat dari sejenis kain planel.

Guru memperlihatkan pada anak angka berapa yang di dapat dari hasil pancingan tadi ternyata yang di dapat angka sepuluh 5, maka guru

menyuruh anak mengambil ikan kecil sejumlah 5 buah lalu dimasukkan ke sebuah kotak.

Guru mengajak anak untuk mengurutkan angka 1-5 dengan cara memancing kembali.

- 3) Memberi kesempatan anak untuk melakukan hal apa yang telah dicontohkan oleh guru satu persatu dan seterusnya.

Tujuan permainan ini adalah :

1. Anak mampu menyebutkan urutan bilangan
2. Anak mampu menghitung dengan benda
3. Anak mampu mengenal lambang bilangan

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Musfita (2012) dalam penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Pengenalan Lambang Bilangan Melalui Permainan Kalung Angka Bagi Anak di TK Raudhatul Athfal Al-Qur’an Thawalib Padang Panjang. Hasil penelitian ini terlihat peningkatan pada setiap siklusnya, pada siklus I anak yang sangat tinggi mencapai 35,71% sedangkan pada siklus II mencapai 85,71%.
2. Sariaman (2012) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Pengenalan Angka Melalui Gambar Biji-bijian di TK Restu Bundo Belubus Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Sariaman terlihat terjadi peningkatan di setiap siklusnya mengenai peningkatan kemampuan anak mengenal lambang bilangan.

3. Yanti (2007), dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainan memancing angka di TK Al-Ikhsan Pariaman.

Mempunyai hubungan yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama meningkatkan konsep bilangan anak tetapi juga mempunyai perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu permainan dan aspek yang dikembangkan penelitian disini meningkatkan matematika anak dengan mengenal konsep bilangan dengan pancing angka. Sedangkan perbedaan dengan penelitian Dwi Yanti yaitu mengenal konsep berhitung anak di TK Al-Ikhsan Pariaman indikator yang diteliti berbeda dengan yang peneliti lakukan, media yang digunakan sama-sama pancingan angka tetapi alat dan bahan pancingannya berbeda, peneliti menggunakan pancing angka yang terbuat dari bambu sedangkan Dwi Yanti pancingan angka yang terbuat dari bahan plastik yang ada magnetnya.

### **C. Kerangka Konseptual**

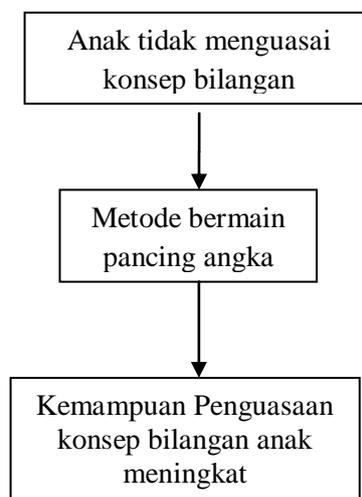
Dapat penulis jelaskan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar anak dan mengembangkan pengetahuan anak, harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, karena dengan aktivitas yang menyenangkan anak tidak cepat bosan sehingga maksud dan tujuan pembelajaran yang diinginkan guru tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran untuk peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan melalui permainan pancing angka. Aktivitas permainan ini diharapkan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak dan

meningkatkan kemampuan ingat anak tentang angka. Permainan ini juga diharapkan dapat menambah kemampuan anak tentang membilang, mengenal konsep bilangan, urutan bilangan serta keterampilan anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam permainan ini.

Dalam permainan ini guru menebarkan angka 1-5 di lantai, guru menyediakan alat pancing yang pada ujungnya diberi magnet dan angka yang akan di pancing oleh anak kemudian anak menyebutkan bilangan, menghitung dengan benda dan mengenal lambang bilangan.

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan I. **Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah ”melalui permainan pancing angka dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan di TK Ceria Batu Mengaum Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pemikiran yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan tentang peningkatan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak melalui permainan pancing angka di Taman Kanak-kanak Ceria Batu Mengaum Padang Pariaman:

1. Melalui permainan pancing angka di Taman Kanak-kanak Ceria Batu Mengaum Padang Pariaman dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak.
2. Penguasaan konsep bilangan anak meningkat hal ini terlihat bahwa pada siklus I kemampuan penguasaan konsep bilangan anak baru mencapai 40% dengan kategori kurang ternyata pada siklus II meningkat menjadi 83% dengan kategori sangat tinggi berarti permainan dengan pancing angka dapat meningkatkan pemahaman anak dalam belajar.

#### **B. Implikasi**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dengan menggunakan permainan pancing angka dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak, dengan demikian guru harus meningkatkan berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak, sehingga dalam hal ini metode belajar yang harus diperbaiki oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak, dengan

demikian agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan anak antusias dalam belajar diharapkan guru membuat berbagai teknik dan metode permainan sehingga anak dapat menerima dan kemampuan anak meningkat.

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan kepada guru-guru untuk mengembangkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak dalam memberikan pemahaman belajar kepada Anak Usia Dini terutama menanamkan bermain sambil belajar, sehingga anak-anak tidak merasa dibebani dengan kegiatan belajar yang membosankan. Bagi setiap guru bangkitkan semangat dan motivasi dalam memberikan pendidikan kepada anak dengan baik dan penuh semangat.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran-saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang:

1. Bagi guru diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran melalui permainan pancing angka untuk meningkatkan kemampuan penguasaan konsep bilangan anak.
2. Kepada Kepala Taman Kanak-kanak Ceria Batu Mengaum Padang Pariaman hendaknya melengkapi sarana dan prasarana sehingga kemampuan penguasaan konsep bilangan anak dapat lebih ditingkatkan lagi

3. Khusus bagi peneliti disarankan agar mempersiapkan diri sebaik mungkin dalam melaksanakan proses belajar mengajar disekolah tempat penelitian agar dimasa yang akan datang dapat mengeksplorasi lebih mendalam tentang kemampuan penguasaan konsep bilangan anak.
4. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Akbar Sutawidjaja dkk. 1992. *Pendidikan Matematika X*. Jakarta: Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_.2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik & Prosedurnya*. Jakarta : Depdikbud.
- Bentri, Alwen. 2005. *Wajib Belajar Sembilan Tahun*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Depdiknas. 2006. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Kerangka Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Dwi Yanti. 2007. *Upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui permainanmemancing angka di TK Al-Ikhsan Pariaman*
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan* Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Hildayani, Rini, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas terbuka
- (<http://www.Goggle.AnakCeria.com>, Diakses tanggal 17 Januari 2012)
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Usia Anak TK*. Jakarta: Erlangga
- Masitoh, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Montolalu. 2006. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.